

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sering didefinisikan sebagai makhluk sosial dan individu yang berkomunikasi melalui bahasa untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan ide-ide. Manusia membutuhkan bahasa sebagai alat penyampaian dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Bahasa sebagai alat komunikasi memegang peran yang penting dalam interaksi sosial. Hal ini harus kita sadari benar-benar, khususnya para guru dan para guru bidang studi pada umumnya.

Saat berinteraksi, bahasa memegang peranan yang sangat signifikan. Bahasa berfungsi sebagai sarana dalam proses komunikasi, di mana keduanya saling terkait dan tidak bisa dipisahkan, sebab bahasa berperan sebagai media untuk menyampaikan ide dan emosi seseorang kepada orang lain (Mailani et al., 2022:3). Bahasa adalah alat komunikasi manusia untuk menyampaikan ide, perasaan, informasi, atau gagasan melalui simbol berupa suara, tulisan, atau gerakan tubuh. Bahasa juga merupakan alat keterampilan seseorang dalam berbicara. Dalam arti bahasa adalah alat komunikasi bagi manusia yang berupa simbol-simbol, bunyi, dan lambang-lambang yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Kuntoro & Pratiwi, 2023:11251).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahasa sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa bahasa orang akan sulit berkomunikasi satu sama lain. Hal ini sangat bergantung pada faktor penentu dalam tindak bahasa

atau tindak berkomunikasi, yaitu lawan tutur, tujuan pembicara, masalah yang dibicarakan, dan situasi. Penggunaan bahasa ini bisa disebut dengan pragmatik. Telaah yang dikenal sebagai pragmatik memerhatikan konteks dalam memahami makna tuturan. Menurut Mey dikutip Subroto (2019:15), “Pragmatik adalah studi mengenai kondisi penggunaan bahasa manusia yang ditentukan oleh konteks kemasyarakatan”. Hal ini menunjukkan adanya tiga aspek penting dalam kajian pragmatik, yaitu bahasa, konteks, dan pemahaman. Salah satu bidang pengkajian pragmatik adalah deiksis.

Semua bahasa manusia memiliki kata-kata deiktik. Deiksis secara etimologi berasal dari *deiktos* dalam bahasa Yunani berarti “menunjukkan atau menunjuk”. Dengan kata lain, deiksis didefinisikan sebagai ungkapan yang terikat dengan konteksnya (Dewi, 2019:54). Dalam studi pragmatik, terdapat berbagai macam deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis parsial, deiksis temporal, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Deiksis dapat dijumpai pada karya sastra, yaitu novel.

Novel ialah sebuah representasi dari ekspresi penulis terhadap gambaran kehidupan yang nyata ataupun imajinatif dengan menggunakan sudut pandang sastra (Wahyuni & Turnip, 2022:105). Oleh karena itu, salah satu novel yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini, yaitu novel *Teruslah Bodoh jangan Pintar* karya Tere Liye. Novel tersebut diterbitkan pada tahun 2024. Tere Liye adalah nama pena dari Darwis yang berasal dari Lahat, Sumatera Selatan, kini dikenal sebagai penulis novel. Darwis adalah seorang penulis dan bekerja di kantor sebagai akuntan berkebangsaan Indonesia. Tere Liye memulai karir menulisnya dengan menulis cerita-cerita pendek. Namun, kesuksesan besar datang

dengan penerbitan novel-novel panjang yang mendapat perhatian luas dari pembaca Indonesia.

Novel ini menceritakan sebuah kisah yang mengangkat tema perjuangan melawan ketidakadilan sosial dan pengkhianatan moral dalam masyarakat. Cerita tersebut berpusat pada seorang aktivis lingkungan yang menghadapi tantangan besar ketika menggugat perusahaan tambang raksasa, PT Semesta Mineral, dan Mining di tengah persidangan penuh intrik. Kisah dimulai dengan sidang yang melibatkan para korban sebagai saksi untuk melawan pihak perusahaan. Namun, perjuangan mereka tidak mudah karena pengacara ternama membela perusahaan dengan argumen-argumen yang kuat. Sementara itu, kekuasaan dan korupsi menjadi penghalang utama.

Sidang berlangsung penuh drama menggambarkan perjuangan antara pihak kecil yang tertindas dengan sistem yang timpang. Novel tersebut mengajak pembaca untuk merenungkan makna "kepintaran" dan "kebodohan" dari perspektif yang lebih luas. Tere Liye menyampaikan kritik terhadap masyarakat yang sering mengukur keberhasilan hanya dari gelar atau posisi, tanpa mempertimbangkan nilai-nilai kejujuran, keberanian, dan kebenaran. Novel ini menggarisbawahi pentingnya menjalani hidup dengan kebijaksanaan bukan hanya kepintaran semata.

Alasan peneliti memilih untuk mengkaji deiksis dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye dan relevansinya terhadap pembelajaran Pragmatik Bahasa Indonesia karena deiksis merupakan unsur penting dalam pragmatik yang membantu menghubungkan bahasa dengan konteks komunikasi.

Dalam novel, deiksis berfungsi untuk menunjukkan bagaimana bahasa dipakai untuk merujuk pada elemen-elemen yang hanya dapat dipahami dalam konteks tertentu, seperti tokoh, lokasi, dan peristiwa yang terjadi.

Kajian ini sangat relevan dalam pembelajaran Pragmatik Bahasa Indonesia karena memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pembaca atau mahasiswa dapat memahami penggunaan bahasa dalam situasi yang spesifik dan bagaimana makna dibangun dalam interaksi sosial. Dengan memfokuskan pada deiksis, peneliti tidak hanya memperlihatkan pentingnya pemahaman konteks dalam komunikasi, tetapi juga memperkenalkan konsep pragmatik melalui teks sastra berupa novel yang dapat dijadikan materi ajar yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dan pemahaman budaya sosial.

Berdasarkan argumen dan poin pendukung tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Deiksis dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Pragmatik Bahasa Indonesia”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah deiksis dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye?

2. Bagaimanakah relevansi hasil kajian deiksis dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye terhadap pembelajaran Pragmatik Bahasa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan deiksis dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi hasil kajian deiksis dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye terhadap pembelajaran Pragmatik Bahasa Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif, memperluas wawasan, memperkaya kajian ilmu linguistik, dan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan teori terkait deiksis dalam karya sastra. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut.

1. Bagi penulis, diharapkan dapat memahami bagaimana deiksis berfungsi dalam membangun konteks, karakter, dan tema dalam sebuah narasi, serta bagaimana elemen pragmatik ini memengaruhi pembaca dalam memahami pesan yang disampaikan.

2. Bagi pembaca, diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang bidang pragmatik, terkhusus dalam deiksis dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat dijadikan bahan perbandingan dan rujukan dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan materi deiksis dalam pragmatik.